

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) “laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan juga merupakan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Munawir (2020:20), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan sebagai suatu hasil dari proses akuntan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur bankers, para investor dan pemerintahan dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

Menurut Kasmir (2019:7), “laporan keuangan adalah yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan se jelas dan ringkas mungkin untuk entitas dan bagi pembaca. Laporan keuangan sering diaudit oleh Lembaga pemerintah, akuntan, perusahaan, dan lain-lain. Untuk memastikan keakuratan dan tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivitasnya, keefektifitasan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai- nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami mencakup data data informasi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Laporan keuangan

memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Disamping itu, ada beberapa jenis laporan keuangan yang saling berhubungan, seperti Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2015:2) jenis jenis laporan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Menurut Kasmir (2019:28), asumsi tentang laporan keuangan yang menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh suatu periode mempunyai beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang . Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam penafsirannya.

Diambil dari pengertian pada masing-masing jenis laporan keuangan di atas dapat dinyatakan bahwa setiap jenis laporan keuangan memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membantu kebutuhan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu aktivitas perusahaan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan. Sehingga baik pihak eksternal maupun internal dapat mengambil keputusan ekonomi untuk perusahaan tersebut.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah “Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Menurut Kasmir (2019:11) tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan Informasi keuangan lainnya

Menurut Hanafi (2018:30) tujuan-tujuan laporan keuangan yang semuanya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam macam jenisnya bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen.

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan
Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuat keputusan investasi, kredit, dan yang lebih spesifik. Tujuan tersebut berkaitan dengan perkiraan penerimaan kas untuk pemakai eksternal.
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
Tujuan kedua pelaporan keuangan adalah laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting. karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan aliran kas keluar (return on investment), tetapi juga

aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan. Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberi kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2021:42), “Analisis laporan keuangan adalah tindakan untuk meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur yang sama untuk tahun yang lalu atau angka pembanding lain, serta menjelaskan penyebab perusahaannya”. Sedangkan menurut Rahardjo (2020:317),

Analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perusahaan suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya jika dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis pemakai laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.

Menurut Munawir (2020:35), “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan antara tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya ada teknik tertentu dan juga alat yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menjadi informasi yang lebih bermanfaat mendalam dan lebih jelas tajam sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:68), mengatakan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui Langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

Berdasarkan tujuan analisis laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melihat hubungan antara beberapa bagian dalam suatu laporan keuangan, kita akan bisa melihat pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam laporan keuangan. Dengan demikian, manajemen dapat mengubah suatu variabel tertentu dengan mempengaruhi variabel lainnya terlebih dahulu.

2.2.3. Langkah-Langkah dalam Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2021:43) agar analisis laporan keuangan berjalan efektif perlu dilakukan dengan serangkaian langkah yang sistematis dan terencana. Langkah-langkah tersebut sebaiknya juga digunakan secara fleksibel karena beragamnya kondisi perusahaan yang dianalisis.

1. Mengidentifikasi tujuan analisis secara umum.
 Dalam melakukan analisis laporan keuangan sebuah badan usaha, setiap orang atau lembaga memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan kelompok investor dalam melakukan analisis laporan keuangan akan berbeda dengan kreditor atau pihak yang mewakili karyawan. Karena itu, sebelum mulai melakukan analisis laporan keuangan perlu ditetapkan tujuan yang spesifik mengapa melakukan analisis tersebut. Pemahaman yang baik atas tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan akan menjadi pondasi yang andal bagi hasil analisis yang dilakukan. Karena itu, menyusun tujuan yang jelas dan memahaminya dengan baik akan sangat mempengaruhi proses serta hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan.

2. Merumuskan pertanyaan dan kriteria yang spesifik sesuai dengan tujuan analisis.
Sesuai dengan tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan, perlu dirancang serangkaian pertanyaan agar dapat menjawab dan mencapai tujuan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan akan bisa dijawab banyak pertanyaan, tetapi tidak semuanya.
3. Mengidentifikasi alat analisis yang paling efektif dan efisien.
Untuk bisa menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, perlu dipikirkan dengan baik alat yang akan digunakan dalam analisis laporan keuangan. Beberapa alat analisis laporan keuangan, tidak perlu semua, dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.
4. Menginterpretasi hasil
Hasil dari analisis laporan keuangan yang mempergunakan serangkaian alat analisis perlu diterjemahkan ke dalam uraian yang menjelaskan makna yang dapat dipahami pihak-pihak yang memerlukannya. Karena hasil analisis laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan, maka diperlukan kemampuan yang baik untuk menerjemahkan hasil analisis. Diperlukan pemahaman tentang akuntansi dan bisnis yang baik untuk bisa menghasilkan laporan hasil analisis laporan keuangan supaya tidak menghasilkan interpretasi yang bias.

2.2.4. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, menganalisis sebuah laporan keuangan perusahaan dibutuhkan teknik tersendiri agar dapat terselenggara dengan baik. Teknik analisis ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan. Menurut Munawir (2020:36), mengemukakan teknik analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknis analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk

mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit margin*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis break-even adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan. Didalam analisis break-even ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Menurut Rudianto (2021:44) beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan
Perbandingan antara laporan keuangan yang satu dan yang lain dapat dilakukan secara horizontal ataupun secara vertikal. Perbandingan secara horizontal adalah metode perbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dan perusahaan lain dalam tahun yang sama. Perbandingan tersebut harus dilakukan antara perusahaan yang sejenis (*apple to apple*) dalam tahun yang sama. Sementara itu, perbandingan secara vertikal adalah perbandingan antara laporan keuangan suatu perusahaan di tahun-tahun yang berbeda.
Analisis horizontal adalah metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu laporan keuangan dengan laporan keuangan dari tahun yang berlainan milik perusahaan yang sama. Dengan demikian, laporan hasil kerja dan posisi keuangan perusahaan pada suatu tahun dibandingkan dengan hasil kerja dan posisi keuangan perusahaan yang sama dari tahun yang berbeda.
Dalam metode ini, pos-pos tertentu dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan dibandingkan dengan pos-pos serupa milik perusahaan yang sama dari tahun yang berbeda. Dengan demikian, berbagai informasi keuangan yang disajikan pada suatu kelompok pos yang sama diperbandingkan dengan kelompok pos yang sama dari badan usaha yang juga sama dari tahun yang berbeda. Hanya dengan melihat perbandingan pos keuangan tertentu antar periode yang berbeda akan terlihat tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan atas pos keuangan tertentu.

2. Analisis tren

Analisis tren adalah metode untuk melihat tendensi atau kecenderungan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun, apakah kecenderungan menurun atau meningkat. Kecenderungan peningkatan atau penurunan tersebut dapat dilihat pada pos tertentu atau secara keseluruhan. Misalnya melihat kecenderungan peningkatan nilai penjualan perusahaan dari tahun ketahun apakah juga disertai dengan kecenderungan peningkatan perolehan laba kotor dan kecenderungan peningkatan laba bersih usaha. Berdasarkan data kecenderungan suatu pos tertentu dalam laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat memberikan penilaian atas kinerja maupun mengambil tindakan untuk memperbaikinya serta menempuh langkah yang dianggap perlu.

3. Analisis *common size*

Analisis *common size* sering disebut juga dengan nama analisis vertikal. Dalam analisis *common size* ini pos pos pada laporan keuangan akan dibandingkan dengan pos lainnya. dari laporan keuangan perusahaan yang sama di tahun yang juga sama maupun dari tahun yang berbeda. Dengan metode ini juga mungkin untuk membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lainnya mau pun laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan pada tahun yang berbeda. Dengan demikian, untuk pos-pos tertentu akan terlihat tren kinerja keuangan suatu perusahaan selama beberapa tahun. Dengan melihat tren tersebut manajemen perusahaan dapat menilai perubahan positif maupun negatif suatu pos tertentu dalam beberapa tahun yang berbeda.

4. Analisis proporsi per jenis akun

Analisis proporsi per jenis akun adalah metode analisis untuk melihat proporsi antara satu akun dengan akun lain atau dengan keseluruhan akun. Jika yang dianalisis adalah laporan laba rugi, akun penjualan akan dijadikan dasar untuk melihat proporsi akun lain di dalam laporan laba rugi tersebut. Persentase dari berbagai akun terhadap penjualan akan dijadikan dasar untuk melihat tingkat efektivitas dan tingkat efisiensi operasional perusahaan selama suatu periode. Karena nilai nominal dari suatu pos tertentu tidak selalu dapat menggambarkan kinerja manajemen atau divisi tertentu. Nilai nominal tersebut akan memiliki makna yang lebih jelas ketika diperbandingkan dengan nilai lainnya.

5. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan Adalah metode analisis untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan di antara akun-akun tersebut. Terdapat berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, di mana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik terhadap kegunaan tertentu.

Disini penulis menyatakan bahwa setiap permasalahan yang juga menjadi kelemahan bagi perusahaan dapat dianalisis menggunakan teknik-teknik analisis

laporan keuangan berdasarkan jenis kelemahan yang ada dalam perusahaan. Teknik analisis berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan baik dimasa lalu maupun masa depan.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Perhitungan rasio-rasio data keuangan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan. Gambaran tentang perkembangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran tertentu dan akan membandingkannya dengan rata-rata standar rasio keuangan untuk melihat efektivitas kinerja keuanagan perusahaan. Terdapat bebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik terhadap kegunaan tertentu. Ukuran kinerja tersebut dapat dipilih menjadi beberapa kelompok ukuran kinerja.

Menurut Hantono (2018:9), mengatakan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid, jika tidak disebut likuid. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio*

Current Ratio ialah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini memberikan informasi kemampuan aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lainnya. Sedangkan utang lancar meliputi hutung dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji. Rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio yaitu perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang. Berfungsi untuk mengukur apakah suatu perusahaan memiliki asset lancar (tanpa harus menjual persediaan) untuk menutup suatu kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Rumus *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{(Aktiva Lancar-Persediaan)}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, maka akan terjadi investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah alat untuk mengukur likuiditas dengan cara membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran.. Sedangkan harta setara kas ialah harta lancar dengan mudah dan cepat bisa diungkapkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus menghitung cash ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan quick ratio, rasio ini tidak harus mencapai 100%.

d. *Working Capital to Assets Ratio*

Working Capital to Assets Ratio ialah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang lancarnya dari total aktiva dan posisi modal kerja. Working Capital to Assets Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi

utang lancar dengan jumlah aktiva. Rumus menghitung *Working Capital to Assets Ratio*:

$$\text{Working Capital to Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dalam jangka pendek. Dengan menghitung rasio likuiditas manajemen perusahaan akan mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai utangnya yang akan jatuh tempo kurang dari 12 bulan sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan. Standar rata-rata industri pada rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:143) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Likuiditas

No	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Current ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash ratio</i>	50%
4	<i>Working capital to assets ratio</i>	12%

Sumber: Kasmir (2019:143)

2. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Berikut beberapa rasio yang termasuk ke dalam kelompok rasio profitabilitas antara lain :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan beberapa persen keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Dalam keadaan normal, *Gross Profit Margin* seharusnya positif karena menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat menjual barang di atas harga pokok. Bila negatif, berarti suatu perusahaan mengalami kerugian. Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari suatu bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment atau *return on assets* adalah suatu rasio yang berfungsi menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Rumus :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut. Rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

e. *Earning per Share*

Rasio laba per lembar saham atau disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasanya yang Beredar}}$$

Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan salah satu kriteria penting yang digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba Standar rata-rata industri pada rasio solvabilitas dikemukakan oleh Kasmir (2019:210) sebagai berikut:

Tabel 2.4
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Profitabilitas

No	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Return on Investement</i>	30%
3	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber:Kasmir(2019:210)

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utang disebut *solvable*, sedangkan yang tidak dinamai dengan *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu likuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang umumnya digunakan antara lain:

a. *Debt to Equity* (DER)

Debt to Equity adalah suatu imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utang. Bagi perusahaan sebaiknya, besar utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Rumus menghitung besarnya:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Debt to Equity adalah suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh kewajiban. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka Panjang perusahaan. Rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud yaitu semua utang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka Panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dana semakin baik. Rumus mengukur besarnya:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Standar rata-rata industri pada rasio solvabilitas dikemukakan oleh Kasmir (2019:166) sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Rata-Rata industri Pada Rasio Solvabilitas

No	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 kali

Sumber:Kasmir(2019:166)

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Adapun beberapa rasio yang tergolong ke dalam rasio aktivitas antara lain:

a. *Receivable Turnover*

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya bagi perusahaan ini semakin baik. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Rumus menghitung besarnya:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti

dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Rumusan untuk mencari inventory turnover, yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. *Average Collection Period*

Average Collection Period adalah rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik. Rumus :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

d. *Account Payable Turnover*

Account Payable Turnover adalah rasio yang menunjukkan perputaran utang dagang dalam suatu periode tertentu. Rumus :

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Dagang}}$$

e. *Total Assets Turnover*

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari total assets turnover sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Standar rata-rata industri rasio aktivitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:189) sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Rata-Rata Industri Pada Rasio Aktivitas

No	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Receivable Turnover</i>	15 kali
2	<i>Days of Receivable</i>	60 hari
3	<i>Inventory Turnover</i>	20 kali
4	<i>Days of Inventory</i>	19 hari
5	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali
6	<i>Fixed Assets Turnover</i>	5 kali
7	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali

Sumber:Kasmir(2019:189)